

ANALISIS KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LAYANGAN PUTUS*: KAJIAN ABRAHAM MASLOW

Riska Saputri

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email: riskasaputri563@gmail.com

Elsa Mulya Karlina

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email: elsamulya2015@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the inner conflict of the main character in the novel Layangan Putus by Mommy ASF using Abraham Maslow's literary psychology approach. The research focuses on the factors causing the inner conflict and the impact of the conflict on the emotional and psychological condition of the main character. This research employed a qualitative approach with a library research method. The primary data source was the novel Layangan Putus by Mommy ASF, while secondary data sources included books, journals, and previous studies related to literary psychology and inner conflict. Data were collected through reading, observing, and note-taking techniques. Data analysis involved data reduction, data presentation, interpretation, and conclusion drawing. The results revealed that the main character's inner conflict was caused by internal and external factors. Internal factors included unmet expectations, mental turmoil, indecisiveness, and unfulfilled emotional needs. External factors included marital problems, changes in the partner's behavior, loss of security, and social pressures. These conflicts affected the emotional and psychological condition of the main character, manifested through sadness, disappointment, anger, fear, anxiety, happiness, and despair. Based on Abraham Maslow's literary psychology theory, these conflicts were related to unmet needs for security, love and belongingness, esteem, and self-actualization.

Keywords: Inner conflict, literary psychology, Abraham Maslow, Layangan Putus, Mommy ASF

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF menggunakan kajian psikologi sastra Abraham Maslow. Fokus penelitian meliputi faktor-faktor yang memunculkan konflik batin tokoh utama serta pengaruh konflik tersebut terhadap kondisi emosional dan psikologis tokoh dalam cerita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku teori, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak, dan catat. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama muncul karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan, pergolakan pikiran, keraguan dalam mengambil keputusan, serta kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Faktor eksternal meliputi masalah rumah tangga, perubahan perilaku pasangan, hilangnya rasa aman, dan berbagai tekanan sosial. Konflik tersebut memengaruhi kondisi emosional dan psikologis tokoh utama yang ditunjukkan melalui rasa sedih, kecewa, marah, takut, cemas, bahagia, dan putus asa. Berdasarkan kajian psikologi sastra Abraham Maslow, konflik yang dialami tokoh

utama berkaitan dengan kebutuhan akan rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri yang tidak terpenuhi secara optimal.

Kata Kunci: Konflik batin, psikologi sastra, Abraham Maslow, Layangan Putus, Mommy ASF

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif manusia yang lahir dari pengalaman batin, pemikiran, serta refleksi pengarang terhadap kehidupan. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita semata, tetapi juga menggambarkan berbagai dinamika kehidupan manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, budaya, moral, bahkan psikologis. Oleh karena itu, karya sastra sering dipandang sebagai cerminan kehidupan manusia karena di dalamnya terkandung berbagai gambaran mengenai perasaan, sikap, serta konflik yang dialami oleh individu dalam menjalani kehidupannya. (Burhan Nurgiyantoro, 2015: 3)

Dalam kajian sastra modern, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai teks yang memiliki unsur estetika, tetapi juga sebagai fenomena yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Sastra dapat memberikan gambaran mengenai berbagai realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat, termasuk hubungan sosial antarindividu, konflik dalam keluarga, serta pergolakan batin yang dialami oleh manusia ketika menghadapi berbagai permasalahan hidup. (Nyoman Kutha Ratna, 2013: 12) Salah satu bentuk karya sastra yang paling banyak diminati oleh masyarakat adalah novel. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa panjang yang menyajikan cerita mengenai kehidupan tokoh-tokoh di dalamnya dengan berbagai konflik yang kompleks. Melalui novel, pengarang memiliki ruang yang luas untuk menggambarkan karakter tokoh secara lebih mendalam, termasuk perasaan, pemikiran, serta kondisi psikologis yang dialami oleh tokoh tersebut. (Burhan Nurgiyantoro, 2015: 5)

Konflik merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah novel karena konflik menjadi penggerak utama dalam perkembangan alur cerita. Tanpa adanya konflik, cerita dalam novel akan terasa datar dan tidak memiliki dinamika. Konflik dapat berupa konflik eksternal yang terjadi antara tokoh dengan tokoh lain atau dengan lingkungan sekitarnya, maupun konflik internal yang terjadi dalam diri tokoh itu sendiri. Konflik internal sering disebut sebagai konflik batin, yaitu pertentangan yang terjadi dalam perasaan serta pikiran seseorang ketika menghadapi suatu permasalahan dalam hidupnya. (Nyoman Kutha Ratna, 2013: 343)

Konflik batin dalam karya sastra sering kali berkaitan dengan kondisi psikologis tokoh yang mengalami tekanan emosional akibat peristiwa tertentu dalam kehidupannya. Konflik tersebut dapat muncul karena berbagai faktor, seperti pengkhianatan, kehilangan, kekecewaan, maupun ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan emosionalnya. Dalam kondisi seperti ini, tokoh dalam cerita biasanya mengalami pergolakan batin yang mempengaruhi cara berpikir serta perilakunya dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Fenomena konflik batin tersebut juga banyak digambarkan dalam karya sastra modern yang mengangkat tema kehidupan rumah tangga. Kehidupan rumah tangga merupakan salah satu aspek kehidupan manusia yang sangat kompleks karena melibatkan hubungan emosional antara suami dan istri yang harus dijaga dengan baik. Apabila hubungan tersebut mengalami gangguan, maka konflik dapat muncul dan menimbulkan dampak psikologis yang cukup besar bagi individu yang mengalaminya. Salah satu karya sastra yang menggambarkan konflik rumah tangga secara cukup mendalam adalah novel *Layangan Putus*. Novel ini menceritakan kisah seorang perempuan yang

harus menghadapi kenyataan pahit dalam kehidupan pernikahannya akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. Peristiwa tersebut menyebabkan tokoh utama mengalami tekanan emosional yang sangat berat karena kepercayaan yang selama ini ia bangun dalam kehidupan rumah tangganya tiba-tiba runtuh. (Mommy ASF, 2020: 1)

Tokoh utama dalam novel tersebut digambarkan mengalami berbagai perasaan yang kompleks, seperti rasa kecewa, sedih, marah, serta kehilangan kepercayaan terhadap pasangan hidupnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam hubungan pernikahan tidak hanya mempengaruhi hubungan sosial antara suami dan istri, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis individu yang terlibat dalam hubungan tersebut. Pergolakan batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya menggambarkan peristiwa kehidupan semata, tetapi juga mencerminkan kondisi kejiwaan manusia ketika menghadapi berbagai permasalahan hidup. Oleh karena itu, karya sastra dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra untuk memahami kondisi kejiwaan tokoh dalam cerita. Dalam kajian psikologi sastra, tokoh dalam karya sastra dipandang sebagai representasi manusia yang memiliki perasaan, kebutuhan, serta dorongan psikologis tertentu. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, peneliti dapat memahami bagaimana tokoh dalam karya sastra mengalami konflik batin serta bagaimana tokoh tersebut berusaha mengatasi berbagai tekanan emosional yang muncul dalam kehidupannya. (Nyoman Kutha Ratna, 2013: 342)

Salah satu teori psikologi yang dapat digunakan untuk memahami konflik batin manusia adalah teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Teori tersebut menjelaskan bahwa manusia memiliki berbagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dalam kehidupannya. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka individu dapat mengalami tekanan psikologis yang mempengaruhi kondisi emosionalnya. (Abraham Maslow, 2013: 47) Dalam konteks kehidupan rumah tangga, kebutuhan akan rasa aman, cinta, serta penghargaan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap individu. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka konflik emosional dapat muncul dan mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Hal inilah yang terlihat dalam novel *Layangan Putus*, di mana tokoh utama mengalami tekanan batin akibat ketidakmampuan suaminya dalam memenuhi kebutuhan emosional serta kepercayaan dalam hubungan pernikahan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian terhadap konflik tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* menjadi penting untuk dilakukan karena melalui penelitian tersebut dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi psikologis manusia ketika menghadapi konflik dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam kehidupan manusia, pernikahan merupakan salah satu fase penting yang tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, psikologis, dan hukum. Kehidupan rumah tangga pada dasarnya dibangun atas dasar kepercayaan, kasih sayang, serta tanggung jawab antara suami dan istri. Dalam pandangan agama, hubungan pernikahan dipandang sebagai ikatan suci yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang penuh dengan ketenteraman dan keharmonisan.

Ajaran Islam menjelaskan bahwa tujuan utama pernikahan adalah membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Hal tersebut dijelaskan dalam Surah Ar-Rum ayat 21 berikut ini:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِيْكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri supaya kamu merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (Qs. Ar-rum: 21)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara suami dan istri tidak hanya didasarkan pada ikatan biologis atau sosial semata, tetapi juga merupakan bagian dari tanda kebesaran Allah yang mengatur kehidupan manusia. Pernikahan diciptakan sebagai sarana bagi manusia untuk memperoleh ketenteraman hidup melalui hubungan yang dilandasi oleh cinta dan kasih sayang. Dalam konteks ini, rumah tangga diharapkan menjadi tempat bagi setiap individu untuk menemukan rasa aman, kenyamanan emosional, serta dukungan psikologis dari pasangan hidupnya.

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, ayat tersebut menjelaskan bahwa kata *litaskunu ilaiha* menunjukkan tujuan utama pernikahan yaitu terciptanya ketenangan jiwa antara suami dan istri. Ketenangan tersebut lahir dari hubungan yang didasari oleh rasa cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*). *Mawaddah* menggambarkan cinta yang kuat dan penuh gairah, sedangkan *rahmah* menggambarkan kasih sayang yang melahirkan sikap saling memahami dan saling melindungi dalam kehidupan rumah tangga. (Quraish, Shihab, 2002: 37)

Namun dalam kenyataannya, tidak semua hubungan pernikahan dapat berjalan dengan harmonis. Berbagai konflik dapat muncul dalam kehidupan rumah tangga, baik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan, masalah ekonomi, kurangnya komunikasi, maupun pengkhianatan dalam hubungan pernikahan. Konflik yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga sering kali menimbulkan tekanan emosional yang cukup besar bagi individu yang mengalaminya. Kondisi tersebut dapat memicu munculnya konflik batin yang mempengaruhi kondisi psikologis seseorang.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia, hubungan pernikahan juga memiliki dasar hukum yang mengatur hak serta kewajiban antara suami dan istri. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang menjelaskan bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (UU 1974 Pasal 1)

Undang-undang tersebut menegaskan bahwa suami dan istri memiliki kewajiban untuk saling mencintai, menghormati, serta membantu satu sama lain dalam kehidupan rumah tangga. Ketentuan ini menunjukkan bahwa hubungan pernikahan tidak hanya memiliki dimensi emosional, tetapi juga memiliki dimensi hukum yang mengatur tanggung jawab pasangan suami istri dalam membangun keluarga yang harmonis. Selain itu, dalam undang-undang tersebut juga dijelaskan bahwa suami dan istri memiliki kedudukan yang seimbang dalam kehidupan rumah tangga. Keseimbangan tersebut bertujuan untuk menciptakan hubungan yang saling menghargai antara kedua belah pihak sehingga kehidupan rumah tangga dapat berjalan dengan baik. Apabila keseimbangan tersebut tidak terjaga, maka konflik dalam keluarga dapat muncul dan berpotensi menimbulkan permasalahan yang lebih besar dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam kajian ilmu sastra, konflik yang terjadi dalam kehidupan manusia sering kali menjadi inspirasi bagi pengarang untuk menciptakan karya sastra yang menggambarkan berbagai dinamika kehidupan manusia. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi yang menggambarkan berbagai realitas kehidupan yang dialami oleh manusia.

Konflik batin yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai representasi kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat berbagai aspek psikologis yang dapat dianalisis secara ilmiah. Melalui pendekatan psikologi sastra, peneliti dapat memahami kondisi kejiwaan tokoh dalam karya sastra, termasuk perasaan, motivasi, serta konflik batin yang dialami oleh tokoh tersebut. (Nyoman Kutha Ratna, 2013: 343) Salah satu teori psikologi yang dapat digunakan untuk memahami konflik batin manusia adalah teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Maslow menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dalam kehidupannya. Kebutuhan tersebut tersusun dalam suatu hierarki yang dikenal sebagai hierarchy of needs. (Abraham Maslow. 2013: 47)

Hierarki kebutuhan tersebut terdiri dari lima tingkatan utama, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri. Menurut Maslow, manusia akan berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut secara bertahap. Apabila salah satu kebutuhan tidak terpenuhi, maka individu dapat mengalami tekanan psikologis yang mempengaruhi kondisi emosionalnya. Dalam kehidupan rumah tangga, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap individu. Hubungan pernikahan tidak hanya didasarkan pada ikatan hukum, tetapi juga didasarkan pada hubungan emosional yang kuat antara suami dan istri. Apabila kebutuhan emosional tersebut tidak terpenuhi, maka individu dapat mengalami perasaan kecewa, sedih, bahkan kehilangan kepercayaan terhadap pasangan hidupnya. Fenomena konflik batin yang disebabkan oleh ketidakmampuan memenuhi kebutuhan emosional tersebut banyak digambarkan dalam karya sastra modern. Salah satu karya sastra yang menggambarkan konflik tersebut adalah novel *Layangan Putus*. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup seorang perempuan yang harus menghadapi kenyataan pahit dalam kehidupan rumah tangganya akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya.

Peristiwa tersebut menyebabkan tokoh utama mengalami tekanan emosional yang sangat besar karena kepercayaan yang selama ini ia bangun dalam kehidupan rumah tangganya tiba-tiba runtuh. Tokoh utama digambarkan mengalami berbagai perasaan yang kompleks, seperti rasa kecewa, kesedihan, kemarahan, serta kebingungan dalam menghadapi kenyataan yang terjadi dalam kehidupannya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam kehidupan rumah tangga tidak hanya berdampak pada hubungan sosial antara suami dan istri, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis individu yang terlibat dalam hubungan tersebut.

Dalam kehidupan nyata konflik rumah tangga juga merupakan salah satu masalah sosial yang cukup sering terjadi dalam masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga dapat menimbulkan dampak psikologis seperti stres, kecemasan, depresi, serta gangguan emosional lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam kehidupan rumah tangga tidak hanya mempengaruhi hubungan sosial dalam keluarga, tetapi juga

mempengaruhi kesehatan mental individu yang mengalaminya. (Dadang Hawari, 2004: 95) Oleh karena itu, analisis terhadap konflik tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* menjadi penting untuk dilakukan karena melalui penelitian tersebut dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana konflik batin dialami oleh individu ketika menghadapi permasalahan dalam kehidupan rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata, kalimat, dokumen, maupun berbagai bentuk data nonnumerik lainnya. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna daripada pengukuran kuantitas sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai objek yang diteliti. (Sugiyono, 2020: 8)

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena objek yang diteliti berupa karya sastra, yaitu novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Karya sastra merupakan hasil ekspresi manusia yang sarat dengan nilai, makna, emosi, serta berbagai fenomena kehidupan yang tidak dapat diukur secara matematis. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai untuk digunakan dalam mengkaji konflik batin tokoh utama yang terdapat dalam novel tersebut. (Nyoman Kutha Ratna, 2015: 39)

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami secara mendalam berbagai faktor yang menyebabkan munculnya konflik batin tokoh utama, bentuk-bentuk konflik batin yang dialami tokoh, serta dampak konflik tersebut terhadap kondisi emosional dan psikologis tokoh utama. Pemahaman tersebut diperoleh melalui proses pembacaan, penghayatan, penafsiran, dan analisis terhadap data-data yang terdapat dalam novel. (Albertine Minderop, 2016: 54)

Selain menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai sumber utama dalam memperoleh data penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, disertasi, dokumen, maupun karya sastra yang relevan dengan topik penelitian. (Mestika Zed, 2018: 3)

Penelitian kepustakaan dilakukan melalui serangkaian kegiatan membaca, mencatat, mengkaji, mengelompokkan, dan menganalisis berbagai sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, sumber utama yang digunakan adalah novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, sedangkan sumber pendukung diperoleh dari berbagai buku teori sastra, buku psikologi sastra, jurnal ilmiah, dan referensi lain yang berkaitan dengan konflik batin dan psikologi sastra. (Mestika Zed, 2018: 3-5)

Adapun waktu penelitian dimulai sejak tahap penyusunan proposal penelitian, pengumpulan referensi, pembacaan novel, identifikasi data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Seluruh proses penelitian dilakukan secara bertahap dan sistematis agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. (Sugiyono, 2020: 120) Setting penelitian ini juga mencakup berbagai sumber pustaka yang digunakan sebagai referensi pendukung, seperti buku-buku teori sastra, psikologi sastra, teori konflik, teori kebutuhan Abraham Maslow, jurnal ilmiah,

skripsi, tesis, dan berbagai sumber akademik lain yang relevan dengan fokus penelitian. (Nyoman Kutha Ratna, 2015: 47)

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama yang secara langsung menjadi objek penelitian. (Suharsimi Arikunto, 2019: 172) Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang diterbitkan oleh RDM Publisher pada tahun 2020. Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer. (Suharsimi Arikunto, 2019: 173) Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, menyimak, memahami, mengidentifikasi, mencatat, dan mengelompokkan data yang terdapat dalam sumber penelitian. (Sugiyono, 2020: 137)

Tipe data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan konflik batin tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Data tersebut meliputi kutipan yang menunjukkan faktor penyebab konflik batin, bentuk-bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama, serta dampak konflik batin terhadap kondisi emosional dan psikologis tokoh utama. Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan memanfaatkan teori kebutuhan Abraham Maslow sebagai landasan dalam memahami kondisi kejiwaan tokoh utama. (Albertine Minderop, 2016: 59) Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Model analisis ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif dan penelitian sastra yang menekankan pemahaman makna secara mendalam terhadap data yang diperoleh. (Matthew, Michael, dan Johnny, 2014: 12)

Untuk menjamin keabsahan data maka, dalam penelitian ini dilakukan melalui diskusi teman sejawat (peer discussion). Teknik ini dipilih karena dianggap sesuai dengan karakteristik penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (library research). Melalui diskusi teman sejawat, peneliti dapat memperoleh masukan, tanggapan, kritik, maupun saran yang dapat membantu meningkatkan ketepatan hasil analisis yang dilakukan.

Penggunaan teknik diskusi teman sejawat dalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keabsahan data, memperkuat hasil analisis, mengurangi subjektivitas peneliti, serta menghasilkan pembahasan yang lebih objektif dan sesuai dengan isi novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Dalam hal ini, peneliti berdiskusi dengan salah satu mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Unissas angkatan 2023, Aulia Rahmawati. Untuk merefleksikan hasil klasifikasi data dan memperoleh masukan yang objektif. Pembacaan isi novel, peninjauan klasifikasi data, dan penyimpulan hasil dari diskusi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan merupakan kegiatan menguraikan, menganalisis, dan menafsirkan data penelitian berdasarkan teori yang digunakan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai objek yang diteliti. Dalam penelitian sastra, pembahasan tidak hanya berfungsi menjelaskan data yang ditemukan dalam karya sastra, tetapi juga menghubungkan data

tersebut dengan teori yang digunakan sehingga menghasilkan interpretasi yang bersifat ilmiah. (Nyoman Kutha Ratna, 2013: 312)

Penelitian ini membahas konflik batin tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dengan menggunakan kajian psikologi sastra Abraham Maslow. Analisis dilakukan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, yaitu (1) bagaimana konflik tersebut muncul dalam kehidupan tokoh utama dan (2) bagaimana konflik tersebut memengaruhi kondisi emosional dan psikologis tokoh dalam cerita.

Fokus penelitian tersebut kemudian peneliti paparkan sesuai dengan hasil dari proses membaca, mencatat hasil bacaan, dan menganalisis hasil bacaan. Berikut ini merupakan pemaparan data-data yang peneliti buat dan susun:

1. Konflik yang Muncul dalam Kehidupan Tokoh Utama Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF

Konflik batin merupakan pertentangan yang terjadi dalam diri seseorang akibat adanya dua atau lebih dorongan yang saling bertentangan. Konflik tersebut dapat muncul karena faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun faktor yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Dalam novel *Layangan Putus*, konflik batin tokoh utama muncul melalui dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang memengaruhi munculnya konflik batin. Faktor ini berkaitan dengan perasaan, pikiran, keyakinan, harapan, kebutuhan, serta kondisi psikologis yang dimiliki seseorang. Dalam novel *Layangan Putus*, faktor internal muncul ketika tokoh utama mengalami pertentangan antara harapan yang dimiliki terhadap rumah tangganya dengan kenyataan yang harus dihadapi. Tokoh utama memiliki harapan besar untuk mempertahankan keluarga yang harmonis, namun kenyataan yang terjadi justru menimbulkan luka dan kekecewaan yang mendalam.

“Sejak keputusannya menikah lagi, komunikasi kami tidak menjadi baik. Aku masih dalam suasana dingin terhadapnya, dan dia bukanlah orang yang gigih melumerkan nuansa kaku dariku.” (Mommy ASF, 2020: 94)

Adanya pergolakan batin yang dialami tokoh utama ketika ia berusaha mempertahankan keyakinan dan harapannya terhadap rumah tangga yang telah dibangun. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa dalam diri tokoh utama terjadi pertentangan antara apa yang diinginkan dengan kenyataan yang harus diterimanya. Harapan yang selama ini dijaga dengan penuh keyakinan perlahan mulai mengalami keruntuhan ketika berbagai peristiwa yang tidak diharapkan muncul dalam kehidupannya.

“Rasa dicampakkan, dibuang, dikecilkan, diremehkan, dikhianati seringkali muncul. Walau demikian aku mulai membuka diri dan berusaha menerima. Aku butuh kehadirannya untuk meyakinkan semua ketakutanku, pikiran buruk dicampakkan dan ditinggalkan tidaklah ia lakukan. Bahwa yang ia lakukan memang mengarah kepada kebaikan untuk rumah tangga ini.” (Mommy ASF, 2020: 93)

Memperlihatkan bagaimana tokoh utama mengalami kebimbangan dalam menentukan sikap terhadap masalah yang dihadapinya. Di satu sisi ia ingin

mempertahankan rumah tangga demi keluarga dan anak-anaknya, tetapi di sisi lain ia juga merasakan penderitaan akibat berbagai peristiwa yang dialaminya..

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu dan berperan dalam memunculkan konflik batin. Faktor tersebut dapat berupa lingkungan sosial, keluarga, hubungan interpersonal, maupun berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar individu. Dalam novel *Layangan Putus*, faktor eksternal menjadi penyebab utama munculnya konflik batin tokoh utama. Konflik tersebut dipicu oleh tindakan dan perilaku pihak lain yang menimbulkan tekanan emosional dalam kehidupan tokoh utama.

“Suami yang sudah kudampingi bertahun-tahun, menemukan cinta baru pada seorang selebgram yang cantik, muda, dan terkenal. Tanpa memandang status suamiku yang beranak empat, sang gadis cantik pun, rela dijadikan yang kedua.” (Mommy ASF, 2020: 155)

Menunjukkan adanya peristiwa yang menjadi pemicu munculnya konflik batin tokoh utama. Peristiwa tersebut memberikan tekanan emosional yang besar sehingga menimbulkan rasa sakit hati, kecewa, dan kehilangan kepercayaan. Peristiwa yang dialami tokoh utama tidak hanya memengaruhi hubungan dengan pasangan, tetapi juga memengaruhi cara dirinya memandang kehidupan secara keseluruhan.

“Perempuan itu justru muncul dipintu dan memanggulkan Amir dan Arya. Amir menangis tidak ingin ikut pulang bersamaku. Serta Arya merengek lantang dan berkata, “Mau disini ajaaa.”. Kakiku lemas serasa tak bertulang. Hatiku hancur melihat anak-anakku meminta untuk tidak dibawa pulang bersamaku. Kupeluk mereka satu-satu. “Mommy cuma kangen, Nak...main dah disini.” Ucapku sambil bergetar menahan nangis.” (Mommy ASF, 2020: 239)

Menggambarkan semakin kuatnya tekanan dari faktor eksternal yang dialami tokoh utama. Berbagai kenyataan yang muncul menyebabkan tokoh utama mengalami ketidakstabilan emosi dan kesulitan dalam mengendalikan perasaannya. Pada bagian ini tampak bahwa konflik yang terjadi tidak lagi bersifat sederhana. Tokoh utama harus menghadapi kenyataan yang terus berkembang dan semakin memperburuk keadaan emosionalnya. Setiap peristiwa yang terjadi menambah beban pikiran yang harus ditanggung sehingga tekanan psikologis yang dirasakan menjadi semakin berat.

2. Pengaruh Konflik terhadap Kondisi Emosional dan Psikologis Tokoh Utama

Dalam konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* tidak hanya menjadi peristiwa yang memengaruhi alur cerita, tetapi juga memberikan dampak yang sangat besar terhadap kondisi emosional dan psikologis tokoh utama. Konflik yang terus berlangsung menyebabkan tokoh utama mengalami berbagai perubahan perasaan yang muncul secara bertahap, mulai dari kesedihan, kekecewaan, kemarahan, ketakutan, kecemasan, hingga perasaan putus asa. Namun demikian, di tengah berbagai konflik yang dihadapinya, tokoh utama juga masih mengalami beberapa momen kebahagiaan yang menjadi sumber kekuatan untuk bertahan menjalani kehidupannya.

a. Rasa Sedih

Rasa sedih merupakan keadaan emosional yang muncul ketika seseorang mengalami kehilangan, kekecewaan, atau menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan harapannya. Dalam novel *Layangan Putus*, rasa sedih menjadi salah satu dampak yang paling dominan dialami oleh tokoh utama setelah berbagai peristiwa yang mengguncang kehidupannya.

“Air mata kembali jatuh. Tak kuasa kubendung. Tak semua bisa kupamiti. Sejujurnya aku benci berpamitan. Aku adalah orang yang dikenal ceriwis, humoris, dan konyol. Satu dua patah kata membahas perpisahan akan memecahkan dinding konyolku, Suaraku berubah bergetar dan akan tak jelas ditutupi oleh isak tangis.” (Mommy ASF, 2020: 54)

Kutipan tersebut menunjukkan kesedihan yang dialami tokoh utama setelah mengetahui kenyataan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Kesedihan yang muncul bukan sekadar perasaan sedih biasa, melainkan kesedihan yang berasal dari runtuhnya kepercayaan dan harapan yang selama ini dijaga dengan penuh keyakinan.

b. Rasa Kecewa

Rasa kecewa merupakan perasaan yang muncul ketika harapan yang dimiliki seseorang tidak sesuai dengan kenyataan yang diterimanya. Dalam novel *Layangan Putus*, rasa kecewa menjadi salah satu bentuk emosi yang sangat kuat karena tokoh utama harus menerima kenyataan yang bertolak belakang dengan harapan yang selama ini dipertahankannya.

“Pengakuannya yang terbata-bata dan gugup sangat mengagetkan. Malam itu, dia tidak mampu menenangkanku. Walau aku sudah berjanji pada diriku sendiri, apapun alasannya pergi asal dia kembali dengan sehat, aku sudah sangat bersyukur. Tapi entahlah... ketika kalimat itu keluar dari bibirnya, “Aris nikah lagi.” Petir terasa menyambar seluruh badanku. Kakiku dingin, badanku kaku sepersekian detik. Aku belum mencerna kalimatnya.” (Mommy ASF, 2020: 87)

Kutipan tersebut menggambarkan kekecewaan yang dirasakan tokoh utama terhadap kenyataan yang harus diterimanya. Kekecewaan muncul karena apa yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Tokoh utama selama ini menaruh kepercayaan yang besar terhadap pasangan dan rumah tangganya. Kepercayaan tersebut dibangun melalui proses yang panjang sehingga ketika kenyataan yang terjadi berbeda dengan harapannya, perasaan kecewa muncul dengan sangat kuat. Kekecewaan tersebut tidak hanya ditujukan kepada pasangan, tetapi juga kepada keadaan yang membuat dirinya harus mengalami penderitaan emosional yang berat.

c. Rasa Marah

Rasa marah merupakan salah satu kondisi emosional yang muncul akibat adanya pengalaman yang menyakitkan dalam kehidupan seseorang. Dalam novel *Layangan Putus*, rasa marah dialami tokoh utama sebagai bentuk reaksi terhadap berbagai kenyataan yang terjadi dalam rumah tangganya.

“Perdebatan kami pagi tadi memang belum menemukan titik terang. Aku memintanya tegas untuk melakukan sesuatu terhadap rumah kami. Aku tak tahan dengan komunikasi hubungan kami yang tidak berjalan. Aku masih merasa kehilangan dirinya, aku belum paham *planning*-nya terhadap rumahku.

Kemarahanku belum bisa reda. Beberapa kali aku memintanya untuk tidak mengumpulkan kami dalam satu kota. Aku yang keluar dari Bali, atau dia yang kembali ke kotanya” (Mommy ASF, 2020: 97-98)

Kutipan tersebut menunjukkan munculnya kemarahan dalam diri tokoh utama sebagai respons terhadap perlakuan yang dianggap menyakitkan. Kemarahan merupakan bentuk reaksi emosional yang muncul ketika seseorang merasa dikhianati, dirugikan, atau diperlakukan secara tidak adil. Dalam novel ini, kemarahan tokoh utama muncul setelah ia memahami berbagai kenyataan yang terjadi dalam rumah tangganya. Perasaan marah tersebut muncul karena ia merasa pengorbanan, kesetiaan, dan perjuangan yang selama ini dilakukan tidak mendapatkan penghargaan sebagaimana mestinya.

d. Rasa Takut

Rasa takut merupakan kondisi emosional yang muncul ketika seseorang menghadapi situasi yang dianggap dapat mengancam kehidupannya atau sesuatu yang dianggap berharga.

“Ada perasaan takut jika anak-anak akan lebih *fun* dengan *daddy* mereka. Ada perasaan takut, aku tidak bisa memberikan kemudahan yang *daddy* mereka berikan. *Mommy*-nya kaku, tegas, penuh rule, dan disiplin. Sedang bersama *daddy* apapun yang mereka minta akan dengan mudah mereka dapatkan. Ketakutan-ketakutan itu liar memenuhi otakku. Aku terus mengucap istighfar, menguatkan diri, Mereka berhak bahagia, Kin.” (Mommy ASF, 2020: 48)

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya rasa takut yang dialami tokoh utama ketika menghadapi perubahan besar dalam kehidupannya. Ketakutan tersebut muncul karena ia tidak mengetahui secara pasti bagaimana masa depan yang akan dihadapinya. Rasa takut yang dialami tokoh utama berkaitan dengan kemungkinan kehilangan keluarga, kehilangan kebahagiaan, serta perubahan kehidupan yang harus diterimanya. Konflik yang terjadi membuat tokoh utama berada dalam situasi yang penuh ketidakpastian sehingga memunculkan berbagai kekhawatiran mengenai masa depan dirinya maupun anak-anaknya.

e. Rasa Cemas

Rasa cemas merupakan keadaan emosional yang ditandai dengan munculnya perasaan khawatir dan gelisah terhadap sesuatu yang belum terjadi.

“Kecemasanku kehilangannya saat ini, mungkin tak sama saat cemas kehilangan suami dulu. Tapi tetap saja, membayangkan mengurus rumah dan anak-anak tanpa Mbak Yah terdengar menakutkan.” (Mommy ASF, 2020: 54)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami kecemasan akibat berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Kecemasan tersebut terlihat dari cara tokoh utama memikirkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang. Kecemasan tersebut tampak melalui pikiran-pikiran yang terus berulang, kesulitan untuk merasa tenang, serta ketidakmampuan menikmati kehidupan

sebagaimana sebelumnya. Tokoh utama selalu berada dalam kondisi waspada karena khawatir akan munculnya masalah baru yang semakin memperburuk keadaan.

f. Perasaan Bahagia

Perasaan bahagia merupakan keadaan emosional yang ditandai dengan munculnya rasa senang dan puas terhadap suatu keadaan.

“Perasaan bahagiaku menghapus segala lelah dan kecemasan. Lagi, senyumku merekah. Pundakku kini terasa ringan. Obrolan santai membahas kebaikan untuk anak-anak tanpa saling menyudutkan salah satu pihak, adalah tujuan awalku.” (Mommy ASF, 2020: 37)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama masih merasakan kebahagiaan meskipun sedang menghadapi berbagai konflik dalam kehidupannya. Kebahagiaan tersebut umumnya muncul ketika ia memperoleh dukungan dari orang-orang terdekat atau ketika berhasil melewati situasi sulit yang dihadapinya. Perasaan bahagia ini menjadi salah satu sumber kekuatan yang membantu tokoh utama bertahan menghadapi berbagai tekanan hidup. Kehadiran anak-anak, keluarga, maupun sahabat memberikan energi positif yang membuatnya tetap memiliki alasan untuk melanjutkan kehidupannya.

g. Perasaan Putus Asa

Perasaan putus asa merupakan kondisi ketika seseorang merasa kehilangan harapan terhadap situasi yang sedang dihadapinya.

“Aku memintanya untuk melepasku. Toh, aku tak sanggup melayaninya sebagai istri lagi. Aku tak sanggup menurunkan marahku. Marahku akan selalu membuat suasana dingin diantara kami. Komunikasi kami tak berjalan. Bukan saja dengan anggota baru itu, dengan suamiku saja aku tak sanggup memulai pembicaraan. Lalu untuk apa ada pernikahan bila ukhuwah tidak jalan dan sakinah tak saling didapatkan?” (Mommy ASF, 2020: 98)

Kondisi putus asa tersebut menunjukkan bahwa konflik yang dialami tokoh utama telah mencapai tingkat yang sangat dalam. Ia tidak hanya mengalami kesedihan atau kekecewaan, tetapi juga mengalami kelelahan psikologis akibat tekanan yang terus berlangsung. Namun demikian, tokoh utama pada akhirnya berusaha bangkit dan menerima kenyataan yang terjadi sehingga perlahan mampu menata kembali kehidupannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam proposal penelitian berjudul “Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Layangan Putus: Kajian Abraham Maslow dapat disimpulkan bahwa konflik yang dialami tokoh utama muncul akibat adanya pertentangan antara harapan, kenyataan, serta berbagai pengalaman hidup yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh melalui teknik baca, simak, dan catat terhadap novel Layangan Putus

sebagai sumber data utama, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama muncul karena dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri tokoh, seperti harapan yang tinggi terhadap kehidupan rumah tangga, keinginan mempertahankan keutuhan keluarga, pergolakan pikiran, keraguan dalam mengambil keputusan, serta berbagai tekanan emosional yang muncul akibat ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan luar tokoh, terutama berbagai peristiwa dalam rumah tangga yang menimbulkan rasa kehilangan kepercayaan, hilangnya rasa aman, perubahan hubungan interpersonal, serta tekanan sosial yang memperkuat konflik batin yang dialami tokoh utama.

Konflik yang dialami tokoh utama memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kondisi emosional dan psikologisnya. Dampak tersebut tampak melalui munculnya berbagai bentuk emosi, seperti rasa sedih, kecewa, marah, takut, cemas, bahagia, dan putus asa. Rasa sedih muncul karena tokoh utama mengalami kehilangan kebahagiaan dan kepercayaan yang selama ini menjadi dasar kehidupannya. Rasa kecewa muncul akibat tidak sesuainya harapan dengan kenyataan yang dihadapi. Kemarahan berkembang sebagai respons terhadap berbagai peristiwa yang dianggap menyakitkan dan tidak adil. Rasa takut dan cemas muncul karena ketidakpastian masa depan serta kekhawatiran terhadap kondisi keluarga yang dihadapinya. Di tengah berbagai konflik tersebut, tokoh utama masih mengalami momen-momen bahagia yang berasal dari dukungan orang-orang terdekat dan kekuatan yang dimilikinya untuk bertahan. Namun demikian, konflik yang berlangsung secara terus-menerus juga menyebabkan munculnya perasaan putus asa yang menunjukkan beratnya tekanan psikologis yang dialami tokoh utama.

Secara keseluruhan, novel *Layangan Putus* menggambarkan bahwa konflik batin merupakan pengalaman psikologis yang kompleks dan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang. Konflik yang muncul tidak hanya berasal dari faktor luar, tetapi juga berkembang melalui pergulatan yang terjadi dalam diri individu. Melalui tokoh utama, novel ini memperlihatkan bagaimana seseorang berusaha menghadapi tekanan emosional, mempertahankan harapan, menerima kenyataan, serta berusaha bangkit kembali setelah mengalami berbagai peristiwa yang menyakitkan. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin menjadi unsur penting dalam pengembangan karakter tokoh sekaligus menjadi sarana pengarang untuk menggambarkan dinamika kehidupan manusia yang penuh dengan perjuangan, ketahanan, dan proses penerimaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- ASF, Mommy. 2020. *Layangan Putus*. Malang : RDM Publisher.
- Hawari, Dadang. 2004. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Maslow, Abraham H. 2013. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row Publishers.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row, 1970.

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications, 2014.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Psikologi Sastra dan Peranannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Republik Indonesia. 1974. *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018